

IDENTIFIKASI TINGKAT KESUKARAN INSTRUMEN TES MEMBACA HOTS PADA LEMBAR KERJA MULTIMODAL: MENINJAU PERSPEKTIF ASESMEN BERORIENTASI PISA BAGI SISWA SMP

Lia Sylvia Dewi¹, Vismaia S. Damaianti², Rudi Adi
Nugroho³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³

Pos-el: liasylvdw@upi.edu¹ vismaia@upi.edu² rudiadinugroho@upi.edu³ /
liasylvdw@upi.edu

ABSTRAK

Asesmen nasional telah mengoptimalkan komposisi soal HOTS pada kemampuan berpikir peserta didik, khususnya pada aktualisasi literasi membaca yang berorientasi pada domain PISA. Dalam hal literasi membaca, siswa Indonesia secara agregat terus menempati posisi yang rendah. Pada PISA tahun 2018, proporsi anak yang mencapai skor standar hanya mencapai persentase 25%. Pengembangan soal literasi membaca yang melibatkan kemampuan HOTS dianggap sulit karena belum banyak diperkenalkan kepada siswa maupun pendidik. Untuk itu, diperlukan rancangan konstruksi lembar kerja yang mengacu pada kerangka kerja PISA, baik dari segi variasi soal, daya kognisi, kualitas teks yang dibaca siswa, hingga aspek multimodalitasnya. Hasil implementasi LKPD tersebut akan menjadi dasar analisis untuk menelaah tipe soal yang sulit dan mudah bagi siswa berdasarkan tingkat kompetensi “Mencari Informasi”, “Memahami Teks”, serta “Mengevaluasi dan Merefleksi”. Penelitian ini dilandasi dengan pengembangan produk melalui pendekatan Research & Development (R&D) dengan analisis *mix method*. Sampel penelitian ialah 33 siswa kelas VII. Berdasarkan hasil analisis respons tes obyektif, dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 11,4% pertanyaan yang masuk dalam kategori kesulitan tinggi, 74,3% pertanyaan dalam kategori kesulitan menengah, dan 14,3% pertanyaan dalam kategori kesulitan rendah. Pertanyaan yang dianggap ideal berada dalam kategori kesulitan menengah, dengan rentang skor antara 0,31 hingga 0,70. Secara umum, pertanyaan-pertanyaan sulit mengharuskan responden untuk melakukan interpretasi terhadap makna literal dan inferensial. Kategori Mengevaluasi dan Merefleksi menjadi kategori dengan tingkat kesulitan terendah dalam tes obyektif. Namun demikian, pada tes uraian terbuka, sekitar 36,36% dari total siswa masih menunjukkan tingkat keterampilan yang sangat rendah, baik dalam menjawab soal-soal berdasarkan domain mengevaluasi dan merefleksi teks. **Kata Kunci:** LKPD Multimodal, Literasi Membaca PISA, Asesmen Membaca.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam proses pendidikan multijenjang mengalami pergerakan dinamis berdasarkan kebutuhan dan pergerakan zaman (Sofia Agustina, 2017). Seiring dengan munculnya Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa diarahkan pada kemampuan memahami dan mengevaluasi teks (Sudaryanto dkk., 2020). Kompetensi literasi membaca kian esensial Ketika ditinjau dari perannya

sebagai indikator kualitas pendidikan menurut PISA. PISA atau *Program for International Student Assessment* merupakan sebuah survei kredibel untuk menilai kemampuan siswa rentang usia 15 tahun di negara-negara dunia. Bybee dkk., (2009) menjelaskan bahwa asesmen PISA diadakan sejak tahun 2000 dengan periode 3 tahun sekali kepada siswa usia 15 tahun untuk menilai kemampuan matematika, sains, dan membaca.

Kerangka literasi membaca PISA berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order of Thinking Skills/HOTS) dengan tiga domain keahlian kognitif Taksonomi Bloom menurut Krathwol dan Anderson pada, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (Anasy, 2016). Kategori berpikir tingkat tinggi pada keterampilan tersebut meliputi tingkatan C4 hingga C6 yang melibatkan pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif (Ariyana dkk., 2018). Komponen HOTS tersebut selaras dengan keterampilan literasi membaca menurut OECD (2019), mencakup kategori keahlian menemukan informasi, memahami isi bacaan, merefleksi dan mengevaluasi teks.

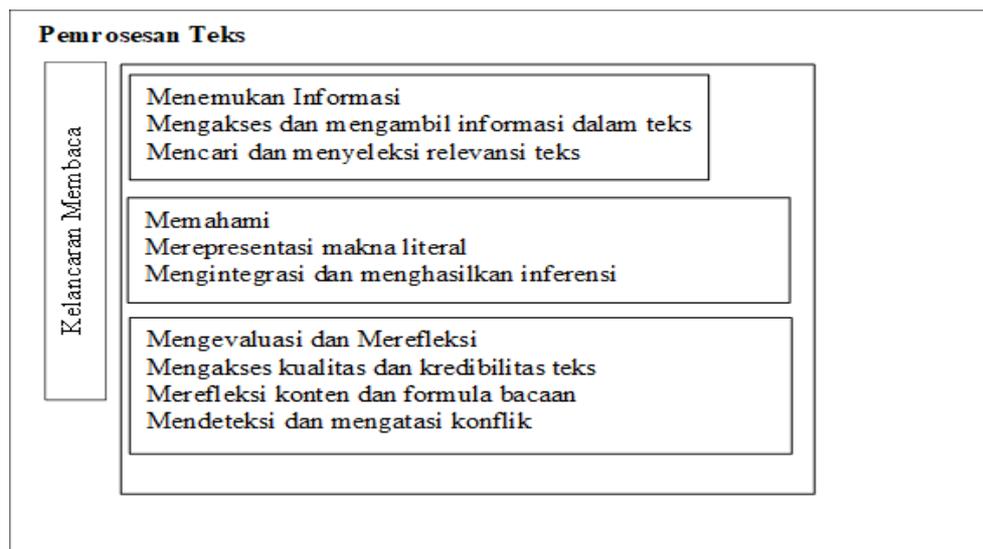
Dari ketiga kemampuan yang diujikan, kemampuan literasi membaca menjadi komponen yang lebih rendah daripada sains dan matematika. Pada tahun 2018 pun, hanya terdapat 25% dari populasi anak yang mencapai kompetensi minimum literasi membaca PISA. Berdasarkan pemeringkatan dengan negara lain, Indonesia hanya mampu menduduki peringkat ke-74 dengan skor rata-rata 371 dari standar 487 pada domain literasi membaca (Tohir, 2019; Yayasan Rumah Cerita Indonesia, 2021). Skor literasi membaca PISA yang rendah menjadi permasalahan penting karena perubahan kurikulum di Indonesia sejalan dengan PISA (Pratiwi, 2019). Asesmen PISA tidak hanya mengevaluasi pengetahuan siswa tetapi juga menilai praktik penerapannya di dalam dan di luar sekolah (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD, 2019).

Soal PISA yang berbasis HOTS dianggap sulit karena kurangnya stimulus untuk melatih berpikir sebagaimana temuan penelitian Nuryanti dkk., (2018) yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada kegiatan membaca. Selain itu, banyak guru mengaku sulit mengembangkan dan mengimplementasikan soal HOTS khususnya pada pembelajaran membaca (Amali dkk., 2022). Pengembangan soal literasi membaca PISA memang mengikuti fase asesmen HOTS yang mengandalkan pertanyaan kognitif terhadap ide utama, detail, inferensi, evaluasi, dan kreasi yang kemudian diolah berdasarkan penilaian formal dan informal (Damaianti, 2021). Tipe soal itu lantas perlu direlevansikan dengan elemen multitekst dan multimodal. Multimodal (atau multimodalitas) merupakan cara menyampaikan suatu maksud dengan berbagai komponen mencakup teks, gambar, suara, video, dan sebagainya dengan lebih aktif dan kreatif (Jewitt dkk., 2016).

Maka dari itu, guna meninjau kemampuan sekaligus meningkatkan aktivitas pelibatan peserta didik, diperlukan lembar kerja berbasis multimodal (Dinatha & Arimbawa S, 2019; Salirawati, 2018). Berdasarkan kerangka kerja PISA, terdapat empat karakteristik dalam tes membaca, yakni 1) dimensi media satuan teks, meliputi teks tunggal dan multi-teks, 2) dimensi lingkungan digital, 3) dimensi format, terbagi atas teks kontinu dan nonkontinu, 4) dimensi jenis teks, meliputi

teks deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, instruksi, dan transaksi, serta 5) dimensi situasi, meliputi realitas social, Pendidikan, pekerjaan, dan proibadi.

Apabila ditinjau pada komposisi kompetensi secara general, terdapat tiga faktor yang harus diperhatikan dalam proses literasi membaca PISA, yaitu faktor pembaca, faktor teks, dan faktor distribusi tugas (OECD, 2019). Ketiga domain tersebut secara korelatif meliputi empat komponen yang digambarkan dalam bagan sebagaimana berikut



Gambar 1
Konsep Pemrosesan Teks Literasi Membaca PISA

Lembar Kerja Peserta Didik ini juga diperlukan sebagai proses penilaian dalam peninjauan karakteristik kesukaran soal. Melalui perancangan LKPD yang optimal, hasil jawaban peserta didik dapat menjadi potret realistis terhadap komponen materi yang dianggap mudah ataupun sulit. Hal ini sangat penting dilakukan guna memetakan kebutuhan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu, LKPD penting digunakan sebagai penilaian formatif maupun informal.

Pentingnya LKPD berbasis domain literasi membaca PISA telah dibuktikan dalam penelitian Zahra A dkk., (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis domain PISA, khususnya tahun 2022, sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa. Riset mengenai kriteria soal PISA juga sempat dilakukan oleh (Harsiati, 2017) yang menemukan bahwa karakteristik soal membaca PISA berfokus pada kemampuan mengungkap Kembali informasi, menginterpretasi, serta merefleksi dan mengevaluasi teks. Kebutuhan LKPD digital untuk meningkatkan performa berpikir HOTS telah diteliti oleh Subekti yang menunjukkan bahwa guru dan peserta didik membutuhkan E-LKPD guna menstimulasi kemampuan berpikir kritis (Atma Sari Subekti, 2019). Untuk melengkapi penelitian-penelitian tersebut, maka dikembangkanlah LKPD berorientasi literasi membaca PISA dengan menerapkan konsep digital-interaktif dan mengacu pada kemampuan HOTS. Selain itu, PISA juga memberikan ruang khusus untuk rasa senang membaca sebagai salah satu indikator penting dalam

mutu jawaban literasi peserta didik (Nur'Aini dkk., 2021).

Penelitian ini berupaya merelevansikan domain literasi PISA sebagai asesmen bagi peserta didik di Indonesia. Melalui pengembangan LKPD ini, dapat diidentifikasi tipe-tipe soal yang mudah, sedang, hingga sulit sebagai indikator pengembangan bahan ajar serta strategi ajar dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu, penelitian ini menargetkan subjek pada sekolah yang melangsungkan kurikulum merdeka dan menerapkan standar digital dalam proses pembelajaran, yakni SMP Tridaya Tunas Bangsa yang secara studi kasus sedang membutuhkan penilaian kognitif literasi peserta didik. Optimalisasi LKPD ini tentunya hadir berdasarkan uraian permasalahan mengenai perlunya pemantauan terhadap perspektif siswa dalam menggali dan memahami karakteristik soal HOTS, khususnya pada domain literasi membaca PISA. Lembar Kerja Multimodal yang diusung dibuat berdasarkan hasil telaah keselarasan kurikulum untuk menyelaraskan skemata ke-Indonesiaan. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk meninjau hasil penerapan LKPD Multimodal pada jawaban peserta didik sebagai acuan pembuatan strategi dan bahan ajar membaca yang mumpuni.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data didapatkan dari 33 peserta didik kelas VII di SMP Tridaya Tunas Bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan untuk meninjau keselarasan domain literasi PISA dengan asesmen kurikulum nasional. Metode kuantitatif dilakukan untuk mengukur tingkat kesukaran soal dan kualitas soal berdasarkan jenjang kesulitannya. Pada hakikatnya, tingkat kesukaran soal hanya berfungsi untuk mengklasifikasikan tipe soal berdasarkan kategori mudah atau sukar (Asmawi Zainul, 1997). Berikut ini adalah rumus perhitungan tingkat kesukaran pada soal tes objektif.

$$P = \frac{NP}{N}$$

$P =$ Tingkat Kesukaran
 $NP =$ Jumlah skor benar di setiap soal
 $N =$ Jumlah peserta tes

Tabel 2.1 Kategori Tingkat Kesukaran Soal

Rentang Skor	Kategori
0,00 – 0,30	Sulit
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Selanjutnya, hasil jawaban peserta didik diolah guna mengklasifikasikan hasil berdasarkan kategori nilai sebagaimana berikut (Riduan, 2010).

Tabel 1. Kategori Tingkat Berpikir Peserta Didik

Rentang Skor	Kategori
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
<54	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis hasil jawaban peserta didik dilaksanakan untuk menilai kompetensi mereka dalam menjawab pertanyaan pada setiap kategori. Selain itu, evaluasi ini juga dilakukan untuk meninjau jenis soal yang berhasil dan kurang berhasil dikuasai oleh peserta didik. Identifikasi dilakukan dengan mengukur tingkat kesulitan untuk mengevaluasi jumlah jawaban yang benar dari setiap peserta didik dan menghitung persentase jawaban yang benar pada setiap butir soal. Berdasarkan hasil telaah kategori nilai tes objektif peserta didik, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik sebanyak 14 dari 33 orang (42,4%) memperoleh nilai kurang dari 54. Selanjutnya, terdapat 11 peserta didik (33,3%) yang mendapatkan nilai cukup. Sebanyak 5 peserta didik (15%) memperoleh kategori kurang. Sisanya sebanyak 3 peserta didik (9,3%) memperoleh hasil baik.

Berdasarkan analisis keseluruhan jawaban tes objektif, 11,4% soal termasuk dalam kategori sulit, 74,3% dalam kategori sedang, dan 14,3% dalam kategori mudah. Idealnya, soal yang baik berada pada kategori sedang dengan skor 0,31–0,70. Selain itu, distribusi soal yang seimbang seyogyanya berada pada komposisi 30% soal sulit, 40% soal sedang, dan 30% soal mudah (Sudjana & T. Surjama, 2016). Analisis klasifikasi tingkat kesukaran soal berdasarkan domain pemrosesan teks pada literasi PISA mengindikasikan bahwa dalam domain Mencari Informasi, 10% soal termasuk dalam kategori sulit, 80% dalam kategori sedang, dan 10% dalam kategori mudah. Pada domain Memahami Teks, 16,6% soal termasuk dalam kategori sulit, 77,7% dalam kategori sedang, dan 5,7% dalam kategori mudah. Pada domain Mengevaluasi dan Merefleksi, tidak terdapat soal kategori sulit, 57,1% soal dalam kategori sedang, dan 42,9% soal dalam kategori mudah.

Tabel 2. Tingkat Kesukaran Soal

Rentang Skor	Kategori	Total	Butir Soal Berdasarkan Klasifikasi Domain
0,00 - 0,32	Sulit	4	<ul style="list-style-type: none"> • Butir 5 “Mencari Informasi” • Butir 11 “Memahami Teks” • Butir 14 “Memahami Teks” • Butir 24 “Memahami Teks”
0,33 - 0,66	Sedang	26	<ul style="list-style-type: none"> • Butir 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10 “Mencari Informasi” • Butir 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 28 “Memahami Teks” • Butir 30, 32, 33, 34 “Mengevaluasi dan Memahami Informasi”
0,67 - 1,00	Mudah	5	<ul style="list-style-type: none"> • Butir 7 “Mencari Informasi” • Butir 27 “Memahami Teks” • Butir 29 “Mengevaluasi dan Merefleksi Informasi” • Butir 31 “Mengevaluasi dan Merefleksi” • Butir 35 “Mengevaluasi dan Merefleksi”

Setelah mengukur kemampuan pada tes objektif, penilaian pada tes uraian (subjektif) ditinjau berdasarkan rubrik jawaban yang telah ditentukan. Rubrik tersebut memuat skala 1-5 dengan indikator konstruksi jawaban, materi, serta kebahasaan. Berikut ini adalah rangkuman hasil jawaban tes uraian terbuka.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Jawaban Peserta Didik pada Tes Uraian Terbuka


--

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesulitan soal, terlihat bahwa sebagian besar soal berjumlah 26 soal, termasuk dalam kategori sedang. Sisanya, sebanyak 5 soal merupakan kategori mudah dan hanya 4 soal berada pada kategori sulit. Soal-soal sulit memiliki rentang skor rata-rata 0,00 - 0,30 berdasarkan tpersentasi peserta yang mampu menjawab. Ketika dipilah berdasarkan tiga domain pemrosesan teks, soal dengan tipe ‘Mengevaluasi dan Merefleksi’ tidak menunjukkan adanya soal sulit. Sebaliknya, dominasi soal sulit terdapat pada kemampuan ‘Memahami Teks’.

Soal dengan tingkat kesulitan tertinggi adalah soal nomor 11 yang menguji keterampilan memahami teks dengan koefisien tingkat kesulitan soal adalah 0,27. Soal ini merupakan pertanyaan pilihan ganda dengan tipe ide gagasan. Pemahaman literal membuat banyak peserta didik kesulitan dalam mengkonstruksi pemahaman dengan tepat, terutama dengan adanya pengecoh dalam alternatif jawaban. Soal dengan tingkat kesulitan tinggi berikutnya adalah soal nomor 5 dengan indikator keterampilan mencari informasi. Soal ini merupakan pilihan ganda kompleks yang membuat peserta didik harus menentukan dua jawaban benar dari empat alternatif jawaban. Soal ini menyajikan proses transaksi dalam pasar digital dan meminta peserta didik mengungkapkan kembali informasi terkait kondisi sang pembeli.

Temuan serupa ditemukan pada soal nomor 14 bagian Memahami Teks yang menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang terbiasa dengan jenis soal pilihan ganda kompleks, terutama pada teks percakapan yang melibatkan unsur-unsur dialog. Selanjutnya, soal sulit terdapat pada nomor 14, dengan indikator memahami teks yang menyajikan stimulus dalam bentuk tabel. Temuan ini sejalan dengan pandangan Jewitt dkk., (2016) yang menyatakan bahwa teks multimodal memerlukan kemampuan berpikir kritis karena pembaca harus menyelaraskan pemahaman visual, pengetahuan linguistik, dan semiotik secara bersamaan.

Secara umum, soal kategori sulit mengacu pada pertanyaan yang membutuhkan interpretasi terhadap makna literal dan inferensial. Proses menginterpretasi makna menjadi sulit karena beberapa hal yang diobservasi dari hasil wawancara, Pertama, peserta didik belum terbiasa membedakan teknik menginterpretasi makna implisit dan makna emplitis. Proses mengambil informasi dalam bacaan harus dilakukan secara logis dan analitis yang tentu dipengaruhi skemata masing-masing individu (Damaianti, 2021). Proses memahami teks atau *understanding* membutuhkan keterampilan menginterpretasi hingga menginferensi teks bacaan. Ketidakmampuan pembaca menginferensi makna-makna tersurat dan tersirat membuat kegiatan memahami teks menjadi lebih sulit. Artinya, konten-konten yang disajikan serta jenis pertanyaan yang ditujukan juga memengaruhi mampu atau tidaknya peserta didik dalam menjawab pertanyaan.

Menyikapi fenomena tersebut, tentu pola soal-soal memahami teks perlu direkonstruksi agar lebih berterima dan menjadi acuan perbaikan strategi pembelajaran. Dalam tugas pemahaman literal dan inferensial, tingkat kesulitannya tergantung pada jenis interpretasi yang dibutuhkan (misalnya, membuat perbandingan lebih mudah daripada menemukan hal yang kontras); jumlah informasi yang harus dipertimbangkan dan jarak informasi di antaranya; tingkat dan ketegasan informasi dalam teks; dan sifat teks (semakin panjang, kurang akrab, dan semakin abstrak isi dan organisasi gagasannya, semakin sulit tugasnya kemungkinan besar) (OECD, 2019). Fenomena ini juga sempat ditemukan dalam studi literatur soal-soal PISA yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik masih lemah dalam mengintegrasikan dan menginterpretasi informasi dalam bacaan (Liestari & Muhandis, 2020).

Selain adanya soal-soal yang sulit, terdapat juga soal-soal yang tergolong mudah sebab berhasil dikuasai oleh sebagian besar peserta didik. Soal-soal mudah tersebut memiliki rentang skor antara 0,70 hingga 1,00 berdasarkan perhitungan tingkat kesukaran. Fenomena menarik yang ditemukan adalah sebagian besar soal mudah justru terdapat pada bagian 'Mengevaluasi dan Merefleksi'. Soal pada kompetensi mengevaluasi dan merefleksi sejatinya mencakup kemampuan berpikir tinggi karena peserta didik diharapkan mampu menilai validitas dan argumentasi mereka terhadap gagasan dalam teks (OECD, 2018). Namun, dalam LKPD ini, sebanyak 42,9% soal evaluasi dan refleksi dapat dijawab dengan baik oleh peserta didik. Soal yang paling banyak mendapatkan skor benar adalah soal nomor 35 pada bagian Mengevaluasi dan Merefleksi. Soal nomor 35 pada bagian Mengevaluasi dan Merefleksi merupakan soal menentukan benar dan salah. Dalam soal ini, diberikan dua teks cerpen tentang motivasi dan peserta didik diminta untuk menentukan kebenaran serta ketidakbenaran pada empat alternatif jawaban. Berdasarkan

jawaban peserta didik, terlihat bahwa tipe soal multitekst dapat dijawab dengan baik. Stimulus dalam pertanyaan ini berupa teks narasi dengan topik personal yang sangat relevan dengan kondisi peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep PISA yang mengakui bahwa proses membaca dalam pendekatan kognitif terhadap suatu teks melibatkan variasi dimensi teks (rentang materi yang dibaca) dan skenario (rentang konteks yang luas atau tujuan di mana pembacaan berlangsung) dengan satu atau lebih teks yang terkait secara tematis (OECD, 2019).

Kategori Mengevaluasi dan Merefleksi menjadi kategori dengan soal termudah pada tes objektif. Fenomena ini barangkali berangkat dari kurangnya konstruksi soal pada tingkatan berpikir lebih tinggi. Akan tetapi, fenomena ini juga memiliki keselarasan dengan gagasan Allington dkk (2002) yang mengungkapkan bahwa pembaca biasanya tidak diminta untuk secara spesifik mengibgat sebuah informasi, namun justru memberi tanggapan, reaksi, dan evaluasi terhadap ide atau informasi. Hal tersebut relevan dengan kondisi saat ini yang membuat peserta didik selaku masyarakat mendapatkan berbagai gempuran informasi yang harus dengan cepat ditanggapi. Risikonya ialah karena arus informasi yang semakin pesat dan proses mengevaluasi yang singkat, tak jarang penilaian-penilaian yang dimunculkan justru tidak merefleksi informasi itu sendiri. Konten-konten teks yang disajikan pada soal-soal mudah tersebut nampaknya memiliki kedekatan skemata dengan peserta didik sehingga dapat ditanggapi dengan mudah. Fenomena ini selaras dengan gagasan bahwa aspek pengalaman sangat penting dalam membangun keberpahaman atas makna di dalam teks (Susanti, 2022). Pengetahuan pembaca terhadap topik yang disajikan dapat mendorong terciptanya argumentasi logis (Damaianti, 2021).

Selaras dengan itu, literasi membaca pada PISA tidak hanya menjunjung kemampuan kognitif, namun berelasi pada proses metakognitif terkait kemampuan dalam mengimplementasikan macam-macam strategi untuk memahami dan memvalidasi sebuah bacaan sesuai skemata dan nalar (Harsiati, 2017). Semakin dekat sekamata peserta didik dengan konten yang disajikan, semakin mudah memvalidasi dan menentukan sikap terhadap informasi yang didapat.

Berdasarkan genre teksnya, soal-soal yang sulit tersebar pada genre teks deskripsi, transaksi, dan editorial. Genre deskripsi yang cukup sulit dipahami adalah teks yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Pada teks transaksi, atau yang lebih dikenal dengan persuasi, para peserta didik belum terbiasa dengan komponen teks percakapan yang informatif dalam balutan multimodal. Hal ini cukup memunculkan ketimpangan karena pada fenomena lapangan, peserta didik telah banyak membaca teks pesan maupun media sosial.

Perbandingan tingkat kesulitan ini dapat memberikan indikasi mengenai aspek materi dan pemrosesan teks yang perlu ditingkatkan. Data distribusi jawaban peserta didik dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengelola kelas dengan lebih baik, khususnya dalam aspek metakognisi membaca. Pada kategori soal sulit yang memerlukan interpretasi yang mendalam, pembelajaran sebaiknya lebih menekankan latihan peserta didik dalam mengartikan makna tersurat dan tersirat dengan akurat. Kemampuan merangkum gagasan utama juga menjadi keterampilan yang krusial untuk mengurangi kemungkinan terjebak pada jawaban yang menyesatkan. Di samping itu, pada kategori soal sedang dan mudah,

pendekatan pembelajaran dapat difokuskan pada mengembangkan kebiasaan membaca secara kritis. Soal-soal dalam kategori ini juga dapat diperbarui secara berkala untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa identifikasi tingkat kesukaran instrumen tes membaca berbasis HOTS pada lembar kerja multimodal merupakan langkah yang esensial dalam mengevaluasi kemampuan literasi siswa SMP. Perspektif asesmen berorientasi PISA memberikan landasan kuat dalam merancang tes yang dapat mengukur kemampuan membaca siswa secara holistik. Dalam meninjau hasil identifikasi, ditemukan bahwa penggunaan lembar kerja multimodal dapat memberikan gambaran kesiapan peserta didik dalam penilaian formal dan informal berbasis asesmen internasional. Hasil pengukuran memberikan potret terhadap kategori soal yang sulit, meliputi proses membaca inferensi dan interpretasi, serta kategori soal mudah meliputi proses merefleksi dan mengevaluasi. Selain itu, pemahaman dan penerapan asesmen berorientasi PISA memberikan kontribusi positif terhadap validitas dan reliabilitas instrumen tes. Oleh karena itu, implementasi instrumen tes membaca HOTS pada lembar kerja multimodal dengan mempertimbangkan perspektif asesmen berorientasi PISA dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam meningkatkan evaluasi literasi siswa SMP.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Z., Zulkardi, Putri, R. I. I., Samsuryadi, & Nisphi, M. L. (2022). Pentingnya LKPD Berbasis Framework PISA 2022 untuk Menguatkan Kompetensi Literasi Membaca Siswa SMP. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I) "INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,"* 4(April), 266.
- Amali, L. N., Anggani Linggar Bharati, D., & Rozi, F. (2022). The Implementation of High Order Thinking Skills (HOTS) Assessment to Evaluate the Students' Reading Comprehension Achievement. *English Education Journal*, 12(1), 10–18. <https://doi.org/10.15294/eej.v12i1.52571>
- Anasy, Z. (2016). Hots (Higher Order Thinking Skill) in Reading Exercise. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.15408/tjems.v3i1.3886>
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. In *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*. Kemendikbud. https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf
- Asmawi Zainul dan Nasoetion, (1997). *Penilaian Hasil Belajar*. PAU. Universitas Terbuka.
- Atma Sari Subekti, M. (2019). Analisis kebutuhan E-LKPD untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran discovery learning. *PROCEEDINGS OF THE 1 st STEEM*. 1(1). 185-192.
- Bybee, R., McCrae, B., & Laurie, R. (2009). PISA 2006: An assessment of

- scientific literacy. *Journal of Research in Science Teaching*.
<https://doi.org/10.1002/tea.20333>
- Damaianti, V. S. (2021). *Literasi Membaca*. PT. Refika Aditama.
- Dinatha, N. M., & Arimbawa S, P. (2019). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA P4 INTERAKTIF MATA PELAJARAN IPA TERPADU UNTUK SISWA SMP BERBASIS BUDAYA LOKAL MASYARAKAT NGADA FLORES. *Journal of Education Technology*, 2(4).
<https://doi.org/10.23887/jet.v2i4.16547>
- Harsiati, T., Priyatni, E.T. (2017). Karakteristik Tes Literasi Membaca pada PISA. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 1-11.
- Indonesia, Y. R. C. (2021). *Membaca Kritis untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Unggul*. Yayasan Rumah Cerita. <https://rumahcerita.org/wp-content/uploads/2021/12/Modul-Membaca-Kritis-0412-1.pdf>
- Jewitt, Carey, Bezemer, Jeff, & O'Halloran. (2016). Introducing Multimodality. In *Multimodal Communication* (Vol. 5, Nomor 2). <https://doi.org/10.1515/mc-2016-0026>
- Liestari, S. P., & Muhardis, M. (2020). Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia (Berdasarkan hasil UN dan PISA). *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.26499/ijea.v3i1.53>
- Nur'Aini, F., Ulumuddin, I., Sulinar Sari, L., & Fujianita, S. (2021). Risalah kebijakan nomor 3, April 2021: meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa Indonesia berdasarkan analisis data PISA 2018. *Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2).
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. In *OECD Publishing* (OECD Punli).
- Pratiwi, I. (2019). PISA Effect On Curriculum In Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.24832/jpnk.V4i1.1157>
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. In *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD* (Nomor 021). <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>
- Salirawati, D. (2018). Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran. In *Academia*. Pusat Perbukuan.
- Sofia Agustina, E. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 84–99. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
<https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Sudjana, N., & T. Surjaman. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. In *Media*.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018. *Paper of Matematohir*, 2(1).
- Wiley, J., & Sons, I. (2017). Critical Reading Across the Curriculum. In *Critical*

Reading Across the Curriculum. <https://doi.org/10.1002/9781119154907>